

PERBEDAAN KOMPONEN CINTA DITINJAU DARI *PROXIMAL RELATIONSHIP* DAN *LONG DISTANCE RELATIONSHIP* DI UNIVERSITAS SETIA BUDI MANDIRI MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Disusun Oleh:

BEBY ASTRI TARIGAN
NPM. 09.860.0139



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KOMPONEN CINTA DITINJAU DARI *PROXIMAL RELATIONSHIP* DAN *LONG DISTANCE RELATIONSHIP* DI UNIVERSITAS SETIA BUDI MANDIRI MEDAN

NAMA MAHASISWA : BEBY ASTRI TARIGAN

NIM : 09.860.0139

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

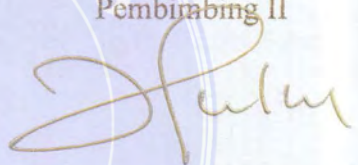
MEYETUJUI

Komisi Pembimbing

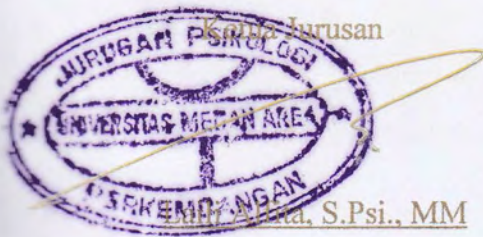
Pembimbing I



Pembimbing II


Istiana, S.Psi., M.Pd


Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi

MENGETAHUI


Istiana, S.Psi., MM


Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

18 April 2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masaah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TNJAUAN PUSTAKA	
A. Cinta	13
1. Pengertian Cinta.....	13
2. Komponen Cinta.....	14
3. Jenis Cinta.....	18
B. Pacaran, Pacaran Jarak Dekat dan Pacaran Jarak Jauh.....	20
1. Pacaran	20
2. Pacaran Jarak Dekat	22
3. Pacaran Jarak Jauh	23

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

C. Jenis Kelamin	24
D. Perbedaan Profil Cinta ditinjau dari Jarak dan Jenis Kelamin	26
E. Kerangka Konseptual	30
F. Hipotesis	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	32
B. Identifikasi Variabel Penelitian	32
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
D. Subjek Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	38
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kanchah Penelitian	43
B. Pelaksanaan Penelitian	45
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	46
D. Pembahasan	55
BAB V SIMPULAN DA SARAN	
A. Simpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, manusia memiliki berbagai bentuk hubungan sosial antara individu satu dengan yang lainnya, hubungan tersebut membutuhkan pemikiran dan perasaan serta tingkah laku setiap individunya untuk membentuk kegiatan bersosialisasi antar manusia. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk hidup lainnya, kesempurnaan tersebut dikarenakan manusia mempunyai akal pikiran yang sehat yang digunakan untuk berfikir. Manusia juga ditakdirkan untuk hidup bersama-sama dengan manusia lain. Berbeda dengan makhluk hidup lain seperti hewan yang dapat hidup sendiri saja, manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial karena manusia senantiasa hidup bermasyarakat dan selalu ingin menjadi satu dengan alam sekelilingnya serta senantiasa selalu tolong menolong antar sesamanya.

Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa sebuah perasaan cinta dimana perasaan itu membentuk sikap dan perilaku manusia untuk saling menyayangi, menghargai dan berbagi kasih sayang sesama manusia. Perasaan cinta sudah dirasakan oleh tiap individu dari berbagai kalangan, mulai dari anak – anak, remaja, dan dewasa. Perasaan cinta terbentuk dari perasan untuk menyayangi dan menjaga apa yang dimiliki dan itu sesuatu

yang berharga, seperti cinta orang tua kepada anak, cinta kepada pasangan, cinta kepada binatang kesayangan, dan lain sebagainya.

Perasaan cinta lebih sering dikaitkan dengan sifat cinta terhadap lawan jenis. Dalam hal ini cinta diartikan sebagai sarana berbagi kasih sayang serta perhatian yang dilakukan terhadap pasangan sebagai pengungkapan kecintaan mereka, karena cinta muncul dari emosi yang bergejolak melalui pikiran dan perasaan manusia. Selain pemberian hal – hal yang bersifat ke arah perasaan dan emosi, sering ditemukan pada pasangan yang sedang menjalani hubungan mereka menyatakan cintanya dengan cara memberikan sesuatu yang konkret dan disukai oleh pasangannya seperti, makanan kesukaan, hal yang berkaitan dengan hobi atau kebutuhan pribadi yang disenangi oleh pasangannya.

Cinta (*love*) merupakan salah satu tema yang paling umum dalam lagu-lagu, film, dan kehidupan sehari-hari. Sebagian besar orang menerima cinta sebagai pengalaman manusia yang paling umum. Cinta adalah suatu segitiga, dimana setiap ujungnya mewakili tiap komponen yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Sternberg (1988) mengemukakan teori segitiga cinta (*triangle of love*), dimana teori ini menjelaskan bahwa cinta mempunyai tiga komponen dasar, yaitu: *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. *Intimacy* adalah perasaan yang timbul akibat adanya kedekatan, batasan, dan hubungan atau pertalian tertentu. *Passion* merupakan suatu kondisi yang secara intens membuat kita selalu ingin bersatu dengan orang yang kita inginkan. Sedangkan, *commitment* adalah keputusan untuk mencintai seseorang dan komitmen untuk terikat pada cinta tersebut.

Cinta adalah sebuah kisah yang ditulis oleh setiap orang, merefleksikan kepribadian, minat dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Kisah ini biasanya mempengaruhi orang bagaimana ia bersikap dan bertindak dalam sebuah hubungan. Salah satu bentuk hubungan sosial adalah hubungan intim lawan jenis atau hubungan romantis. Hubungan ini dapat terjalin karena pada dasarnya sebagian besar orang memiliki keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh lawan jenis. Membina hubungan intim dengan lawan jenis merupakan tugas perkembangan spesifik bagi individu dewasa muda. Selain itu, hubungan romantis juga merupakan suatu tahapan penting karena hal ini berhubungan dengan proses pemilihan pasangan hidup secara sadar (Santrock, 2003).

Proses membentuk dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis dapat berlangsung melalui apa yang biasa disebut sebagai hubungan pacaran. Biasanya pacaran sudah dimulai sejak dewasa muda yang berada pada usia 18-40 tahun dan merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola hidup yang baru dan harapan sosial yang baru pula (Papalia dan Olds, 1998).

Mencari dan menemukan calon pasangan hidup biasanya dimulai dengan suatu interaksi yang terjadi antar dua individu dewasa muda yang lambat laun akan menimbulkan suatu kedekatan secara emosional, sehingga puncak pengalaman psikososial tampaknya tercapai pada masa dewasa awal. Pada masa ini, individu mulai mengkristalisasi hubungan dengan seorang individu yang paling dicintai, dipercayai atau dibina sebelumnya yang dikenal dengan istilah pacaran.

Hubungan pacaran biasanya diawali dengan adanya daya tarik tertentu. Kemudian lama-kelamaan pacaran memungkinkan berkembangnya rasa cinta, perhatian, kehangatan, serta interaksi yang berarti antara pria dan wanita. Pacaran terdiri dari elemen yang mencakup adanya aktivitas atau peristiwa tertentu yang dialami dan dinikmati bersama oleh sepasang individu yang berbeda jenis.

Namun, dalam menjalin suatu hubungan pacaran tidak selamanya akan berjalan lancar, ada saja masalah yang sering timbul. Kondisi mobilitas yang tinggi seperti pada masa sekarang ini menyebabkan kebanyakan orang berusaha mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik demi kelangsungan hidup. Namun sebagai dampaknya, hubungan romantis antar pasangan harus dihadapkan dengan perpisahan fisik secara geografis yang cukup jauh.

Berdasarkan jarak, Hampton (2004) membagi pacaran (*Romantic Relationship*) menjadi dua, yaitu *Proximal Relationship (PRs)* dan *Long-Distance Relationship (LDRs)*. *Proximal Relationship* dikenal sebagai pacaran lokal di mana pasangan yang menjalin hubungan pacaran berada pada lokasi yang sama. Sebaliknya, *Long Distance Relationship* adalah pacaran yang sering disebut dengan pacaran jarak jauh karena pasangan yang menjalin hubungan pacaran berada pada lokasi yang berbeda.

Individu yang menjalin hubungan percintaan jarak jauh atau *long distance relationship* biasanya telah sempat menjalin hubungan percintaan jarak dekat atau *proximal relationship*. Pacaran jarak jauh atau yang sering disebut dengan “*long distance relationship*”, merupakan pacaran dimana pasangan dipisahkan oleh

jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu (Hampton, 2004).

Dalam menjalin suatu hubungan pacaran tidak selamanya akan berjalan lancar, ada saja masalah yang sering timbul yang biasanya berkaitan dengan salah satu dari ketiga komponen cinta di atas. Masalah yang sering timbul biasanya berkaitan dengan salah satu dari ketiga komponen cinta tersebut. Misalnya dalam hubungan pacaran, masalah yang sering timbul adalah wanita selalu memberikan sekaligus mengharapkan perhatian, pengertian, dukungan emosional, menghargai pasangannya dimana hal ini berkaitan dengan komponen *intimacy*, akan tetapi pria kurang menunjukkan hal-hal tersebut.

Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh seorang wanita yang sedang menjalani hubungan pacaran jarak dekat:

“Belakangan ini, pasangan saya selalu sibuk. Kami jarang sms, jarang teleponan, juga jarang bertemu, dan semuanya pokoknya. Dia juga uda jarang memberikan perhatian kepada saya. Setiap saya menghubungi dia, pasti dia selalu sibuk dan sibuk. Kadang-kadang saya bosan menjalani hubungan ini dan kadang ada terlintas dari pikiran saya untuk berselingkuh ataupun untuk mencari pengganti dia.”
(Komunikasi Personal, 1 Mei 2012)

Bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, komponen *intimacy* juga sangat sulit untuk dilakukan dikarenakan jarak jauh yang memisahkan kedua pasangan. Sering juga timbul masalah khususnya bagi wanita, dimana kadang merasakan kesepian, ingin bertemu pasangan dan juga terkadang merasakan cemburu melihat teman ataupun orang-orang yang sedang berdua bersama pasangannya.

Hal ini juga dirasakan oleh seorang pria yang sedang menjalani hubungan pacaran jarak jauh:

“Biasanya tiap hari selalu bareng dia, ngbrolin segala hal termasuk berantem yang nggak penting dan bercanda garing. Tapi sekarang si dia lagi ada tempat yang jauh karena dia sedang melanjutkan studinya dan juga bekerja. Paling kami berkomunikasi via sms, telepon, ym, skype. Tapi kalo menurut aq sih kurang gimana gitu rasanya karena enggak bisa ketemu langsung. Kadang iri juga sih liat teman-teman bisa berduaan sama pacarnya. Ya paling kami ketemu, kalo lagi libur panjang dan dia ke medan aja .”

(Komunikasi Personal, 1 Mei 2012)

Komponen kedua yang sering timbul adalah pria lebih mendominasi suatu hubungan dengan komponen *passion* misalnya dengan mengekspresikan makna cinta dengan cara melakukan tingkah laku seksual mulai dari berpegangan tangan, berciuman, bahkan sampai melakukan hubungan intim. Bahkan survey yang dilakukan oleh *Men's Health Indonesia* (dalam Femina, 2007) menunjukkan bahwa 49% pria Indonesia mengatakan bahwa seks di luar nikah bukanlah hal yang salah. Artinya bahwa pria cenderung lebih mengutamakan komponen *passion* daripada komponen-komponen yang lainnya dalam mengekspresikan cintanya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh seorang wanita mengenai pasangannya seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Pasangan kakak banyak nuntutnya dek. Kalo masalah merangkul, pegangan tangan, cium kening atau pipih sih nggak maalah dek. Kalo ciuman bibir sih kadang kakak mau kadang nggak soalnya takut juga nanti efeknya gimana-gimana. Tapi ini diaminta ngelakuin hubungan seks dek, ya kakak nggak maulah. Makanya kami sering berantem, kadang putus tapi balekan lagi kami dek.”

(Komunikasi Personal, 3 Mei 2012)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Banyak juga timbul masalah yang berkaitan dengan komponen *commitment*, seperti hubungan sepasang kekasih yang sudah lama berpacaran, namun pada saat ditanya komitmennya untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius, pria akan maju mundur mengenai hal tersebut. Menurut buku *Why Men Marry Bitches* yang ditulis oleh Sherry Argov (dalam Femina, 2007) dikatakan bahwa ide untuk menikah memang menakutkan untuk pria dibandingkan untuk wanita. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Pertama, pria takut terjebak dalam wanita yang salah dan membuat ia tidak bahagia seumur hidupnya. Kedua, pria takut jika dia kurang berhasil dalam karirnya, istrinya akan berkhianat dengan pria lain yang lebih sukses. Ketiga, pria lebih takut bercerai daripada wanita.

Masih ada contoh kasus atau fenomena yang berkaitan dengan hal tersebut yang dikutip dalam majalah Femina (2007), diantaranya seperti sepasang kekasih yang sudah berpacaran selama 2,5 tahun dan rencananya akan menikah, namun pria memutuskan hubungan tersebut dengan alasan belum siap menikah dan butuh waktu menyendiri, dan masih banyak masalah-masalah lainnya. Hal ini sama seperti yang dikemukakan seorang wanita tentang pengalamannya seperti terdapat dalam kutipan wawancara berikut:

“Kakak uda pacaran sama pacar kakak uda 8 tahun dek. Memang kami pernah sempat sama, tapi karena dia kerja akhirnya dia pindah dan kami pacaran jarak jauh dek. Kami jarang jumpa, paling komunikasinya via telepon aja dek. Tapi ya akhirnya putuslah dek baru-baru ini. Sebenarnya putusnya gara-gara kakak nanya kayak mana rencana ke depan buat hubungan kami dek. Sekarang kakak uda mau 25 tahun dek. Kan uda pantas nikah tuh. Tapi pas kakak nanya gitu, kami jadinya berantem ditelepon dan akhirnya ya gitulah dek. Dan kata-kata yang diucapkannya itu membuat kakak sakit hati kali dek. Dia masi hubungi kakak dek karena dia mau minta balekan, sampe-sampe dia hubungi opung, mamak, bapak, kakak dan adek-adek

***kakak dek. Tapi kakak tetap gk mau balekan sama dia dek.
Karena uda terlanjur sakit kali dek...”***
(Komunikasi Personal, 5 Mei 2012)

Berbedanya perwujudan tingkah laku antara pria dengan wanita terhadap ketiga komponen cinta tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan pemenuhan tingkah laku dari komponen-komponen cinta. Hal ini apabila tidak ditindaklanjuti oleh kedua pasangan dan tidak dikomunikasikan dengan baik, maka hubungan tersebut dapat berakhir. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa semakin sering munculnya perbedaan dalam perwujudan tingkah laku dari komponen-komponen cinta tersebut, maka semakin besar peluang untuk berakhirnya suatu hubungan (dalam hal ini adalah hubungan pacaran).

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana perbedaan komponen cinta secara keseluruhan dan perbedaan masing-masing komponen cinta bagi pasangan yang sedang menjalani pacaran. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul perbedaan komponen cinta ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*) dan jenis kelamin (pria dan wanita).

B. Identifikasi Masalah

Cinta adalah sebuah kisah yang ditulis oleh setiap orang terhadap suatu hubungan, dimana cinta merupakan sebuah segitiga yang mempunyai tiga komponen dasar yaitu: *intimacy*, *passion* dan *commitment*. Ada tidaknya komponen inilah yang akan membentuk jenis cinta berbeda-beda pada hubungan percintaan yang dijalani. Oleh karena itu, kehadiran komponen-komponen cinta

tersebut juga mempengaruhi kualitas dan kelangengan suatu hubungan percintaan. Keterpisahan fisik (jarak) dan juga jenis kelamin yang terdapat dalam hubungan percintaan berpotensi menimbulkan perubahan dalam komponen cinta yang harus dipenuhi dalam suatu hubungan. Oleh sebab itu, pasangan baik pria dan wanita harus mengetahui komponen apa yang masih belum ia penuhi terhadap pasangannya, sehingga ia dapat memperbaiki dan dapat memenuhi komponen tersebut. Bila pasangan tidak menindaklanjuti dan tidak mengkomunikasikan setiap komponen-komponen cinta, maka akan timbul pertengkaran karena tidak terpenuhinya komponen-komponen tersebut sehingga dapat menyebabkan suatu hubungan akan berakhir.

C. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi agar sebuah penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan dengan lebih efektif dan efisien. Pada penelitian ini, fokus permasalahan yang ingin diteliti adalah membahas tentang bagaimana perbedaan perbedaan komponen cinta ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*) dan jenis kelamin (pria dan wanita), dimana yang menjadi responden ini adalah orang dewasa awal (yang berusia 20-40 tahun) yang menjalani pacaran yang merupakan mahasiswa/mahasiswi di Universitas Setia Budi Mandiri Medan, meliputi mahasiswa/mahasiswi yang sedang kuliah sambil bekerja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan komponen cinta secara keseluruhan (total) secara signifikan ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*) ?
2. Bagaimana perbedaan komponen *intimacy* ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*) ?
3. Bagaimana perbedaan komponen *passion* ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*) ?
4. Bagaimana perbedaan komponen *commitment* ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*) ?
5. Bagaimana perbedaan komponen cinta secara keseluruhan (total) secara signifikan ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita) ?
6. Bagaimana perbedaan komponen *intimacy* ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita) ?
7. Bagaimana perbedaan komponen *passion* ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita) ?
8. Bagaimana perbedaan komponen *commitment* ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita) ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan komponen cinta secara keseluruhan (total) secara signifikan ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*).
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan komponen *intimacy* ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*).
3. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan komponen *passion* ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*).
4. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan komponen *commitment* ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*).
5. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan komponen cinta secara keseluruhan (total) secara signifikan ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita).
6. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan komponen *intimacy* ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita).
7. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan komponen *passion* ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita).
8. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan komponen *commitment* ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita).

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khasanah dan pengembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial mengenai perbedaan profil cinta ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*) dan jenis kelamin (pria dan wanita) dan dapat memberikan informasi-informasi bagi peneliti-peneliti lain yang berkeinginan untuk meneliti tentang hubungan pacaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pasangan yang sedang menjalani pacaran jarak dekat dan jarak jauh mengenai cinta mereka dalam menjalani dan mempertahankan hubungan mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang cinta dan komponen-komponennya terutama untuk dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak lain yang terkait dalam penanganan masalah-masalah dalam konsultasi psikologis, proses konseling individu dewasa, terutama dewasa awal, atau hubungan interpersonal lainnya yang berkaitan dengan bidang tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Cinta

1. Pengertian Cinta

Menurut Sternberg (1988), cinta adalah sebuah kisah, kisah yang ditulis oleh setiap orang. Kisah tersebut merefleksikan kepribadian, minat dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Menurutnya cinta bisa dipahami melalui 3 komponen yang terlihat membentuk segitiga yaitu *intimacy* (keintiman), *passion* (hasrat) dan *commitment* (komitmen).

Menurut Fromm (1956), mencintai itu sesuatu yang harus kita pelajari. Ia tidak datang dengan sendirinya, bukan kita lakukan secara naluriah. Mencintai adalah keterampilan yang harus dipelajari dan dipraktekkan secara aktif. Agar cinta itu tumbuh, seseorang harus aktif bertindak, harus menunjukkan cintanya (*However, in order for love to exist, someone must act; someone must do the loving*).

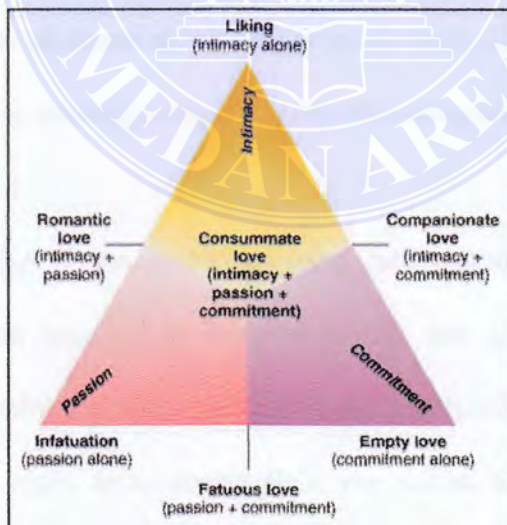
Fromm (1956) mengatakan cinta itu tidak pasif, tapi harus aktif. Jika kita berharap untuk menerima cinta (dicintai), maka kita terlebih dulu harus siap untuk memberi cinta (mencintai). Cinta bukan jalan satu arah, ini artinya cinta itu tidak hanya pasif ditunggu kehadirannya. Untuk mendapatkan cinta, orang harus memberi cinta terlebih dahulu. Dengan kata lain, inti cinta adalah memberi, bukan menerima.

Myers (2009) menyatakan “*love is more complex than liking and thus more difficult to measure, more perplexing to study. People yearn for it, live for it, die for it. Yes only in the last couple of decades has loving become a serious topic in social psychology.*”

Wortman, Loftus dan Weaver (1999) menyatakan “*love is an intense positive feeling toward another person, the strongest positive feeling we can experience. Although being in love sometimes puts us on an emotional roller coaster, most people would not trade the experience for anything.*”

2. Komponen Cinta

Sternberg (1988) mengemukakan teori segitiga cinta adalah bahwa cinta memiliki tiga bentuk utama (tiga komponen), yaitu: keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan keputusan atau komitmen (*decision/commitment*). Berikut ini akan dijelaskan mengenai komponen cinta menurut Sternberg (1988):



a. Keakraban atau Keintiman (*Intimacy*)

Keakraban atau keintiman (*intimacy*) adalah perasaan dalam suatu

hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan. Dengan

kata lain bahwa *intimacy* mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya. Hasil penelitian Sternberg dan Grajeg (dalam Sternberg dan Barnes, 1988) menunjukkan keakraban mencakup sekurang-kurangnya sepuluh elemen, yaitu :

- 1) Keinginan meningkatkan kesejahteraan dari yang dicintai
- 2) Mengalami kebahagiaan bersama yang dicintai
- 3) Menghargai orang yang dicintainya setinggi-tingginya
- 4) Dapat mengandalkan orang yang dicintai dalam waktu yang dibutuhkan
- 5) Memiliki saling pengertian dengan orang yang dicintai
- 6) Membagi dirinya dan miliknya dengan orang yang dicintai
- 7) Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai
- 8) Memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai
- 9) Berkomunikasi secara akrab dengan orang yang dicintai
- 10) Menganggap penting orang yang dicintai dalam hidupnya.

b. Gairah (*Passion*)

Gairah meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual. Atau dengan kata lain bahwa *passion* merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya.

Komponen *passion* juga mengacu pada dorongan yang mengarah pada *romance*, ketertarikan fisik, konsumsi seksual dan perasaan suka dalam suatu

hubungan percintaan. Dalam suatu hubungan (*relationship*), *intimacy* bisa jadi merupakan suatu fungsi dari seberapa besarnya hubungan itu memenuhi kebutuhan seseorang terhadap *passion*. Sebaliknya, *passion* juga dapat ditimbulkan karena *intimacy*.

Dalam beberapa hubungan dekat antara orang-orang yang berlainan jenis, *passion* berkembang cepat sedangkan *intimacy* lambat. *Passion* bisa mendorong seseorang membina hubungan dengan orang lain, sedangkan *intimacy*lah yang mempertahankan kedekatan dengan orang tersebut. Dalam jenis hubungan akrab yang lain, *passion* yang bersifat ketertarikan fisik (*physical attraction*) berkembang setelah ada *intimacy*. Dua orang sahabat karib lain jenis bisa tertarik satu sama lain secara fisik kalau sudah sampai tingkat keintiman tertentu.

Terkadang *intimacy* dan *passion* berkembang berlawanan, misalnya dalam hubungan dengan wanita tuna susila, *passion* meningkat dan *intimacy* rendah. Namun bisa juga sejalan, misalnya kalau untuk mencapai kedekatan emosional, *intimacy* dan *passion* bercampur dan *passion* menjadi keintiman secara emosional. Pada intinya, walaupun interaksi *intimacy* dan *passion* berbeda, namun kedua komponen ini selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya di dalam suatu hubungan yang akrab.

c. Komitmen (*Commitment*)

Komponen keputusan atau komitmen dari cinta mengandung dua aspek, yang pertama adalah aspek jangka pendek dan yang kedua adalah aspek jangka panjang. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang. Sedangkan aspek jangka panjang adalah komitmen untuk menjaga cinta itu. Atau

dengan kata lain bahwa komitmen adalah suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir.

Kedua aspek tersebut tidak harus terjadi secara bersamaan, dan bukan berarti bila kita memutuskan untuk mencintai seseorang juga berarti kita bersedia untuk memelihara hubungan tersebut, misalnya pada pasangan yang hidup bersama. Atau sebaliknya, bisa saja kita bersedia untuk terikat (komit) namun tidak mencintai seseorang.

Komponen ini sangat diperlukan untuk melewati masa-masa sulit. *Commitment* berinteraksi dengan *intimacy* dan *passion*. Untuk sebagian orang, *commitment* ini adalah merupakan kombinasi dari *intimacy* dan timbulnya *passion*. Bisa saja *intimacy* dan *passion* timbul setelah adanya komitmen, misalnya perkawinan yang diatur (perjodohan).

Keintiman dan komitmen nampak relatif stabil dalam hubungan dekat, sementara gairah atau nafsu cenderung relatif tidak stabil dan dapat berfluktuasi tanpa dapat diterka. Dalam hubungan romantis jangka pendek, nafsu cenderung lebih berperan. Sebaliknya, dalam hubungan romantis jangka panjang, keintiman dan komitmen harus memainkan peranan yang lebih besar (Sternberg, dalam Sternberg & Barnes, 1988).

Ketiga komponen yang telah disebutkan di atas haruslah seimbang untuk dapat menghasilkan hubungan cinta yang memuaskan dan bertahan lama.

3. Jenis Cinta

Stenberg (1988), membagi cinta dalam beberapa jenis berdasarkan aspek mana yang terpenuhi. Berikut adalah jenis cinta atau tipe cinta yang dikemukakan oleh Stenberg.

Tabel 1. Jenis Cinta atau Tipe Cinta menurut Sternberg (1988)

Combinations of intimacy, passion, and commitment

	Intimacy	Passion	Commitment
Liking or Friendship	X		
Infatuation Love		X	
Empty love			X
Romantic Love	X	X	
Companionate love	X		X
Fatuous love		X	X
Consummate love	X	X	X

a. *Liking or Friendship*

Rasa suka (*liking*) muncul saat seseorang hanya mengalami komponen keintiman saja, tanpa adanya hasrat dan komitmen. Istilah suka disini bukan menggambarkan perasaan terhadap seseorang yang hanya lewat saja dalam kehidupan, namun lebih kepada perasaan dan pengalaman dalam hubungan persahabatan.

b. *Infatuation Love*

Infatuation love (tergila-gila) sering disebut sebagai cinta pada pandangan pertama. Cinta ini juga yang nantinya akan memunculkan obsesi terhadap orang yang dicintai, sebagai obyek yang diidealkan, bukan sebagai dia yang sebenarnya. Cinta ini muncul dari dorongan hasrat tanpa ada keintiman dan

keputusan/komitmen. Karena itu, secepat cinta ini bisa muncul, secepat itu pula ia bisa menghilang.

c. *Empty Love*

Empty love (cinta kosong) seperti ini berasal dari komitmen untuk mencintai seseorang tanpa adanya keintiman dan hasrat. *Empty love* biasa ditemui pada hubungan yang sudah berjalan dalam waktu yang lama dan sudah kehilangan keterlibatan emosional dan ketertarikan fisik. Pasangan yang dijodohkan juga bisa mengalami hal semacam ini.

d. *Romantic Love*

Romantic love (cinta romantis) muncul dari kombinasi antar komponen keintiman dan hasrat. Pasangan yang sedang berada dalam cinta jenis ini merasa terhanyut satu sama lain secara fisik dan emosional, dan komitmen menjadi hal yang tidak dipentingkan. Biasanya, pasangan telah menyadari bahwa komitmen merupakan hal yang tidak mungkin terjadi atau bisa dibicarakan di masa depan.

e. *Companionate Love*

Companionate love (cinta persahabatan) ini muncul dari kombinasi antara keintiman dengan komitmen. Cinta ini pada dasarnya adalah sebuah komitmen persahabatan jangka panjang, yang biasa muncul dalam pernikahan dimana ketertarikan fisik (sebagai sumber utama hasrat) sudah menghilang. Kebanyakan cinta romantis akan berujung pada cinta sahabat, ketika hasrat mulai menghilang dan tergantikan oleh komitmen yang kuat.

f. *Fatuous Love*

Fatuous love diterjemahkan sebagai cinta yang bodoh, berasal dari kombinasi hasrat dan komitmen tanpa keintiman. Cinta seperti ini sangat rentan akan masalah. Ketika hasrat mulai hilang, yang tersisa hanyalah komitmen, namun bukan yang telah teruji, melainkan komitmen yang baru seumur jagung usianya. Cinta jenis ini sering diasosiasikan dengan kehidupan pesohor di Hollywood, dimana pasangan bertemu, bertunangan tak lama setelah itu, menikah, lalu bercerai berapa lama kemudian.

g. *Consummate Love*

Consummate love (cinta utuh) merupakan cinta yang ketiga komponen ada di dalamnya. Muncullah cinta yang ingin dicapai oleh sebagian besar dari kita ini. Mencapai cinta yang utuh bisa menjadi hal yang sulit, namun lebih sulit lagi untuk menjaganya.

B. Pacaran, Pacaran Jarak Dekat dan Pacaran jarak Jauh

1. Pacaran

Pacaran adalah aktivitas sosial yang membolehkan dua orang yang berbeda jenis kelaminnya untuk terikat dalam interaksi sosial dengan pasangan yang tidak ada hubungan keluarga (Dacey & Kenny, 1997). Salah satu karakteristik dari pacaran yaitu kedekatan atau keintiman secara fisik (*physical intimacy*). Keintiman (*intimacy*) tersebut meliputi berbagai perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berciuman dan berbagai interaksi perilaku seksual lainnya (Baron & Byrne, 1997).

Benokraitis (1996) menambahkan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.

Menurut Saxton (dalam Bowman, 1978), pacaran adalah suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang (biasanya dilakukan oleh kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan orang lain yang tidak ada hubungan keluarga untuk menjajaki kemungkinan untuk dijadikan pasangan hidup yang meliputi aktivitas bersama.

Menurut Karsner (2001), ada empat komponen penting dalam menjalin hubungan pacaran. Kehadiran komponen-komponen tersebut dalam hubungan akan mempengaruhi kualitas dan kelanggengan hubungan pacaran yang dijalani. Adapun komponen-komponen dalam menjalin hubungan pacaran tersebut, antara lain:

a. Saling Percaya (*Trust each other*)

Kepercayaan dalam suatu hubungan akan menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau akan dihentikan. Kepercayaan ini meliputi pemikiran-pemikiran kognitif individu tentang apa yang sedang dilakukan oleh pasangannya.

b. Komunikasi (*Communicate your self*)

Komunikasi merupakan dasar dari terbinanya suatu hubungan yang baik (Johnson dalam Supraktik, 1995). Feldman (1996) menyatakan bahwa komunikasi merupakan situasi dimana seseorang bertukar informasi tentang dirinya terhadap orang lain.

c. Keintiman (*Keep the romance alive*)

Keintiman merupakan perasaan dekat terhadap pasangan (Stenberg dalam Shumway, 2004). Keintiman tidak hanya terbatas pada kedekatan fisik saja. Adanya kedekatan secara emosional dan rasa kepemilikan terhadap pasangan juga merupakan bagian dari keintiman. Dalam pacaran jarak jauh juga tetap memiliki keintiman, yakni dengan adanya kedekatan emosional melalui kata-kata mesra dan perhatian yang diberikan melalui *sms (short messaging service)*, surat atau *email (electronic mail)*.

d. Meningkatkan Komitmen (*Increase Commitment*)

Menurut Kelly (dalam Stenberg, 1988) komitmen lebih merupakan tahapan dimana seseorang menjadi terikat dengan sesuatu atau seseorang dan terus bersamanya hingga hubungannya berakhir. Individu yang sedang pacaran, tidak dapat melakukan hubungan spesial dengan pria atau wanita lain selama ia masih terikat hubungan pacaran dengan seseorang.

2. Pacaran Jarak Dekat (*Proximal Relationship*)

Proximal Relationship dikenal dengan pacaran jarak dekat dimana pasangan tidak dipisahkan oleh jarak fisik yang berarti oleh karena itu kedekatan fisik dimungkinkan (Hampton, 2004).

3. Pacaran Jarak Jauh (*Long Distance Relationship*)

Long Distance Relationship adalah pacaran yang sering disebut pacaran jarak jauh dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu (Hampton, 2004).

Individu yang menjalin pacaran dimana keduanya dipisahkan oleh jarak, salah satu berada pada kota bahkan negara yang berbeda yang terpaksa harus berpisah karena suatu alasan disebut dengan menjalin pacaran jarak jauh atau dikenal dengan istilah "*long distance relationship* " (Sarwono, 2001).

Philips (2004) mengatakan bahwa pacaran jarak jauh adalah hubungan yang dijalin dengan jarak minimal 250 mil, dengan frekuensi pertemuan paling sedikit satu kali dalam enam bulan.

Holt dan Stone (dalam Kidenda, 2002) menggunakan faktor waktu dan jarak untuk mengkategorisasikan pasangan yang menjalani pacaran jarak jauh. Berdasarkan informasi demografis dari partisipan penelitian yang menjalani pacaran jarak jauh, didapat tiga kategori antara lain pertama, waktu lamanya berpisah (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan. Kedua intensitas pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan) dan ketiga, jarak yang memisahkan (0-1 mil, 2-249 mil, lebih dari 250 mil).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Long Distance Relationship* merupakan hubungan percintaan yang terjadi pada dua orang yang tinggal pada dua kota yang berbeda, dimana mereka terpisah dan tidak dapat bertemu ketika mereka saling membutuhkan.

Kauffman (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab individu menjalani pacaran jarak jauh diantaranya:

a. Pendidikan

Salah satu faktor penyebab pacaran jarak jauh adalah ketika individu berusaha untuk mengejar dan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga hubungan mereka dengan pasangan harus dipisahkan oleh jarak. Stafford, Daly, dan Reske (dalam Kauffmann, 2000) menyatakan bahwa sepertiga dari hubungan pacaran di universitas yang dijalani oleh mahasiswa merupakan pacaran jarak jauh.

b. Pekerjaan

Pacaran jarak jauh juga berhubungan dengan kecenderungan sosial pada saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja keluar negeri (Johnson dan Packer dalam Kuffmann, 2000) dan juga dengan adanya kondisi mobilitas kerja yang tinggi pada saat ini sehingga dalam usaha pencapaian karir mereka, sehingga hubungan percintaan yang terjadi harus dipisahkan oleh jarak.

C. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial. Ketika bertemu dengan orang baru, pasti individu akan berusaha mengidentifikasi individu sebagai pria dan wanita. Kategori jenis kelamin biasanya terjadi secara otomatis, tanpa perlu banyak dipikir.

Jenis kelamin adalah perbedaan yang khas antara pria dan wanita atau antara organisme yang memproduksi sel telur dan sel sperma (Chaplin, 1995).

Selain itu, ditambahkan juga bahwa seks atau jenis kelamin adalah sebuah perbedaan yang penting atau berarti antara pria dan wanita pada sifat-sifat jasmaniah dan rohaniah (mentalnya).

Menurut Baron dan Byrne (2000), jenis kelamin didefinisikan sebagai istilah biologis yang secara genetik menentukan perbedaan antara pria dan wanita secara anatomi dan fisiologis. Baron dan Byrne juga menjelaskan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan peran, tingkah laku, kesukaan, dan atribut-atribut lain yang mendefinisikan pengertian pria dan wanita dalam suatu kebudayaan.

Menurut Gray (2003), didalam diri pria maupun wanita masih terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan. Pria menghagai kekuatan, kompetensi, efisiensi dan pencapaian. Mereka selalu melakukan segala hal untuk memperbaiki diri mereka dan mengembangkan kemampuan serta keahlian mereka. Arti dari diri mereka ditentukan oleh kemampuan mereka untuk mendapatkan hasil. Mereka merasa lengkap dengan keberhasilan dan pencapaian. Sedangkan wanita menghargai cinta kasih, komunikasi, keindahan dan hubungan. Mereka melewatkan banyak waktu untuk saing mendukung, membantu dan merawat. Komunikasi sangatlah penting bagi wanita karena saling berbicara dan berelasi adalah sumber pemenuhan kebutuhan mereka.

Sears, dkk (1992) mengatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita dapat dilihat dari ciri-ciri fisik maupun psikis yang dimilikinya. Ciri-ciri fisik pria diantaranya mempunyai lebar bahu lebih besar dari panggul, payudara tidak berkembang seperti pada wanita, suara keras atau berat, *glutea* sedikit berisi atau tidak sama sekali. Ciri-ciri fisik wanita diantaranya mempunyai lebar bahu lebih

kecil dari panggul, payudara yang berkembang mulai dari masa pubertas hingga dewasa, suara halus atau lembut atau merdu, *glutea* yang lebih berisi.

Selain ciri-ciri fisik di atas, terdapat juga ciri-ciri psikis (psikologis) yang membedakan antara pria dan wanita, dimana ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa pria memiliki sifat yang agresif, tidak emosional, objektif, logis, domain, ambisius. Wanita memiliki sifat yang lemah lembut, cerewet, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, tertarik pada penampilan diri, mengungkapkan perasaan yang lemah lembut, mudah menangis, kebutuhan akan rasa aman yang besar (Sears,dkk., 1992).

Menurut Dagon (1992), pria memiliki sifat yang berbeda dengan wanita, diantaranya sangat bebas, hampir memendamkan emosi, dapat membuat keputusan, mudah memisahkan pikiran dan perasaan, bebas membicarakan seks dengan teman pria. Wanita memiliki sifat yang tidak bebas, tidak memendamkan emosi, sangat mudah terpengaruh, sangat ketergantungan, segan membicarakan seks dengan teman pria.

D. Perbedaan Profil Cinta ditinjau dari Jarak dan Jenis Kelamin

Membina hubungan yang harmonis dan langgeng hingga ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan merupakan impian bagi setiap pasangan yang sedang menjalani hubungan pacaran. Menurut Sternberg (1988), kondisi cinta yang ideal akan tercipta apabila ketiga komponen cinta tersebut seimbang sehingga membentuk segitiga sama sisi (yang menandakan bentuk cinta yang ideal sesuai dengan teori segitiga cintanya yaitu *The Triangular Theory of Love*).

Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan sering timbul masalah dalam hubungan percintaan antar pasangan yang sedang berpacaran maupun yang sudah menikah sehingga membentuk ketimpangan, dalam artian di dalam hubungan tersebut hanya salah satu dari ketiga komponen tersebut yang berperan sehingga tidak membentuk segitiga sama sisi yang berarti tidak membentuk cinta yang ideal.

Pengimplementasian cinta pada setiap individu akan berbeda. Perbedaan ini kemungkinan terjadi diantara pasangan yang menjalani hubungan jarak dekat (*proximal relationship*) dan jarak jauh (*long distance relationship*). Dalam menjalani hubungan jarak dekat, terdapat juga masalah yang dialami oleh pasangan terkait dengan komponen-komponen cinta, dimana dengan aktivitas dan urusan pribadi masing-masing membuat kurangnya kedekatan antara pasangan. Sehingga pemenuhan kebutuhan komponen *intimacy* tidak terpenuhi. Selain itu dengan kurang terpenuhinya komponen *intimacy* juga akan mempengaruhi komponen *passion* dan komponen *commitment* (Lydon, Pierce dan O'Regan, 1997).

Di dalam menjalani pacaran, individu tidak dapat selalu berdekatan satu sama lain. Mayntz (2006) menyatakan bahwa pada umumnya, pacaran jarak jauh terjadi pada pasangan yang telah bersama sebelumnya dan salah seorang dari mereka harus ditempatkan di tempat lain karena adanya faktor pendidikan atau pekerjaan, sehingga memaksa hubungan mereka terpisahkan oleh jarak. Kyns (1989) menambahkan bahwa masalah yang sering timbul dalam komponen *intimacy* adalah pacaran jarak jauh tidak memungkinkan adanya pertemuan

(kunjungan sang pacar), tidak adanya komunikasi dengan tatap langsung sehingga komunikasi yang dilakukan hanya melalui media-media tertentu saja. Sehingga menyebabkan kurangnya kebersamaan atau kedekatan secara fisik dengan pasangannya karena jarak yang jauh dan minimnya frekuensi pertemuan dengan pasangan yang juga akan mempengaruhi komponen *passion*.

Menurut Lydon, Pierce dan O'Regan (1997) dalam perubahan dari pola hubungan percintaan jarak dekat menjadi hubungan percintaan jarak jauh dapat menyebabkan suatu ketidakpastian dan ketidakjelasan suatu tujuan dari hubungan percintaan yang dijalannya, oleh karena itu perubahan pola hubungan percintaan dapat mempengaruhi komitmen individu terhadap pasangan dan hubungan percintaan itu sendiri. Cinta terhadap pasangan yang sedang menjalani *Long Distance Relationship* merupakan hal yang sangat menakutkan bagi setiap pasangan yang sedang menjalaninya, dimana berdasarkan hasil penelitian mereka menunjukkan yang berpartisipasi masuk ke universitas ada 55 hubungan jarak jauh, dan yang kandas di tahun pertama dengan pemutusan jarak jauh ada 75 persen dari 55 *Long Distance Relationship*. Salah satu penyebab utama yang mengakibatkan hubungan mereka berakhir adalah jauhnya jarak yang sebagian mereka rasakan cukup membuat mereka merasakan kurangnya kedekatan dan kehilangan banyak waktu yang cukup berharga bagi sebagian pasangan.

Faktor inilah yang menyebabkan menurunnya kepuasan bagi tiap pasangan yang tidak mendapatkan rasa kasih sayang, rasa suka, rasa kangen mereka tidak terpenuhi seutuhnya. Kurangnya waktu dan jarak yang ditempuh cukup jauh untuk saling bertemu dengan pasangannya inilah yang membuat emosi dari tiap

pasangan yang sedang mereka rasakan kepada pasangannya semakin lama

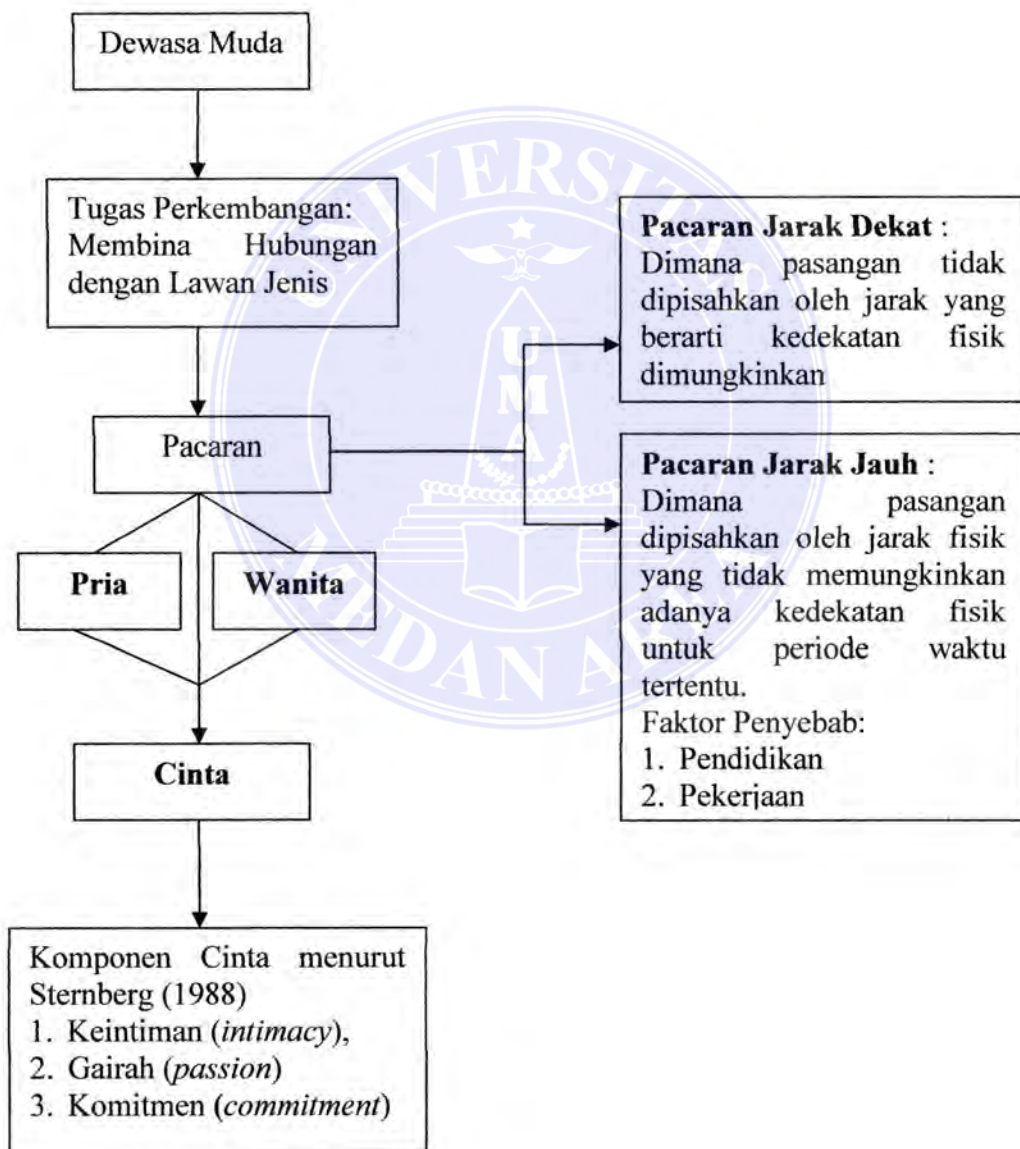
semakin berkurang. Sebab lainnya yaitu, pupusnya atau hilangnya rasa cinta sedikit demi sedikit, kurangnya komunikasi bagi mereka yang sedang menjalani hubungan jarak jauh, jauhnya jarak yang sangat sulit di tempuh oleh waktu, kesibukan dari setiap pasangan yang tidak sempat menghubungi pasangannya dan tidak adanya kepastian ataupun komitmen dalam hubungan mereka.

Perbedaan jenis kelamin kemungkinan ikut menentukan perbedaan cinta, karena jenis kelamin merupakan perbedaan yang paling fundamental, baik secara fisik maupun psikologis. Jenis kelamin ternyata merupakan salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial. Waktu bertemu dengan orang baru, pasti individu akan berusaha mengidentifikasi individu sebagai pria dan wanita. Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara pria dan wanita yang berhubungan dengan organ reproduksi dan sangat berkaitan dengan peran, tingkah laku, kesukaan dan atribut-atribut lain yang mendefinisikan pengertian pria dan wanita dalam suatu kebudayaan (Baron dan Byrne, 2000).

Menurut Sternberg (1988), masalah yang sering timbul biasanya berkaitan dengan salah satu dari ketiga komponen cinta tersebut. Misalnya dalam hubungan pacaran, masalah yang sering timbul adalah wanita selalu memperhatikan komponen *intimacy*, akan tetapi pria kurang menunjukkan hal-hal tersebut. Pria lebih mendominasi suatu hubungan dengan komponen *passion* dan banyak juga timbul masalah yang berkaitan dengan komponen *commitment* terutama bagi pria. Berbedanya perwujudan tingkah laku terhadap ketiga komponen cinta tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan pemenuhan tingkah laku dari komponen-komponen cinta dan akan membentuk jenis cinta yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas menunjukkan adanya perbedaan komponen cinta secara keseluruhan dan perbedaan masing-masing komponen cinta ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*) dan jenis kelamin (pria dan wanita).

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada perbedaan komponen cinta secara keseluruhan (total) secara signifikan ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*).
2. Ada perbedaan komponen *intimacy* secara signifikan ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*).
3. Ada perbedaan komponen *passion* secara signifikan ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*).
4. Ada perbedaan komponen *commitment* secara signifikan ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*).
5. Ada perbedaan komponen cinta secara keseluruhan (total) secara signifikan ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita).
6. Ada perbedaan komponen *intimacy* secara signifikan ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita).
7. Ada perbedaan komponen *passion* secara signifikan ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita).
8. Ada perbedaan komponen *commitment* secara signifikan ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita).

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian ini mencakup beberapa hal yaitu : Tipe Penelitian (A), Identifikasi Variabel Penelitian (B), Definisi Operasional Variabel Penelitian (C), Subjek Penelitian (D), Teknik Pengumpulan Data (E), Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur (F) dan Teknik Analisis Data (G).

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *survey*. *Survey* adalah metode pengumpulan data melalui instrument yang biasa merekam tanggapan-tanggapan responden dalam sebuah sampel penelitian. Walau umumnya orang bisa saling mempertukarkan istilah “*survey*” dengan “daftar pertanyaan”, namun istilah *survey* digunakan sebagai kategori umum penelitian yang menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai metodenya (Gay dan Diehl, 1992). Oleh sebab itu, data disimpulkan bahwa *survey* dapat dikatakan satu bentuk penelitian untuk memperoleh informasi dengan menyusun satu instrument penelitian yaitu kuesioner (daftar pertanyaan).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian terdapat tiga variabel yang digunakan yaitu variabel terikat (*dependen*), variabel

bebas (independen) dan variable moderator. Dalam penelitian ini beberapa variable yang akan dikaji adalah:

1. Variabel Terikat : *Intimacy, Passion, Commitment*
2. Variabel Bebas : *Proximal Relationship, Long Distance Relationship*
3. Variabel Moderator : Jenis Kelamin

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam hal penelitian, perlu diberikan mengenai definisi variabel penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya salah pengertian dari peninjauan yang terlalu luas terhadap istilah yang digunakan atau dipaparkan, maka peneliti akan merumuskan definisi operasional mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Secara operasional, variabel dalam penelitian ini masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

1. *Intimacy, Passion* dan *Commitment*

Menurut Sternberg (1988), cinta dikembangkan berdasarkan komponen-komponen cinta, yaitu komponen *intimacy* (keintiman atau keakraban), *passion* (hasrat atau gairah atau nafsu), dan *commitment* (komitmen atau keputusan).

Keintiman (*intimacy*) adalah perasaan dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan. Dengan kata lain bahwa *intimacy* mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya.

Passion merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya.

Komitmen (*Commitment*) dari cinta mengandung dua aspek, yang pertama adalah aspek jangka pendek dan yang kedua adalah aspek jangka panjang. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang. Sedangkan aspek jangka panjang adalah komitmen untuk menjaga cinta itu.

2. *Proximal Relationship* dan *Long Distance Relationship*

Hubungan jarak dekat (*proximal relationship*) merupakan pacaran dimana pasangan tidak dipisahkan oleh jarak fisik yang berarti oleh karena itu kedekatan fisik dimungkinkan. Sedangkan hubungan jarak jauh (*long distance relationship*) merupakan pacaran dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara pria dan wanita yang berhubungan dengan organ reproduksi dan sangat berkaitan dengan peran, tingkah laku, kesukaan, dan atribut-atribut lain yang mendefinisikan pengertian pria dan wanita dalam suatu kebudayaan.

D. Subjek Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan batas-batas subjek yang akan diteliti serta sejauh mana generalisasi itu akan dikenakan. Hal ini dalam metodologi disebut dengan

populasi dan sampel. Menurut Arikunto (2006), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selain itu, Sugiyono (2008) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda alam yang lain.

Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi dewasa awal (20-40 tahun) yang sedang menjalani pacaran minimal 1 tahun, tepatnya di Universitas Setia Budi Mandiri. Peneliti akan meneliti sebagian dari keseluruhan populasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian, atau yang dikenal dengan nama sampel.

Menurut Arikunto (2006), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Hadi (2004), sampel adalah sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus representatif atau mewakili. (Sugiyono, 2008)

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi Universitas Setia Budi Mandiri Medan yang berjumlah 60 orang, dimana 30 orang yang menjalani hubungan jarak dekat (*proximal relationship*) dan 30 orang yang menjalani hubungan jarak jauh (*long distance relationship*).

Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar berfungsi (Arikunto, 2006). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Quota Sampling*. *Quota Sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Arikunto, 2006). Teknik sampling ini dilakukan tidak mendasarkan diri pada sastra atau daerah, tetapi mendasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menghubungi subjek yang memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi. Biasanya yang dihubungi adalah subjek yang mudah ditemui, sehingga pengumpulan datanya mudah.

Adapun ciri-ciri atau karakteristik subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang dewasa awal (20-40 tahun)
2. Belum menikah
3. Memiliki pacar minimal 1 tahun
4. Sedang menjalani hubungan pacaran jarak dekat atau jarak jauh

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil pengukuran yang akurat dan relevan dalam penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur psikologi yaitu dengan cara membagikan skala dengan menggunakan

daftar pernyataan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga responden dapat mengisi dengan mudah.

Adapun Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Cinta yang disusun berdasarkan komponen-komponen cinta menurut Sternberg (1988), yaitu:

1. Komponen *Intimacy*

Intimacy adalah perasaan dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan. Dengan kata lain bahwa *intimacy* mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya.

2. Komponen *Passion*

Passion meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual. Atau dengan kata lain bahwa *passion* merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Komponen *passion* juga mengacu pada dorongan yang mengarah pada *romance*, ketertarikan fisik, konsumsi seksual dan perasaan suka dalam suatu hubungan percintaan.

3. Komponen *Commitment*

Komponen keputusan atau komitmen dari cinta mengandung dua aspek, yang pertama adalah aspek jangka pendek dan yang kedua adalah aspek jangka panjang. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang.



Sedangkan aspek jangka panjang adalah komitmen untuk menjaga cinta itu. Atau dengan kata lain bahwa komitmen adalah suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama seseorang sampai akhir.

Skala Cinta ini disusun berdasarkan skala dikotomi dengan menggunakan 2 kategori yaitu YA dan TIDAK yang diberikan oleh setiap responden kepada setiap statement yang berkaitan dengan objek yang dinilai. Sehingga skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dikotomi 2 poin yang memiliki kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Bobot Nilai Berdasarkan Skala Dikotomi

Bobot	Kategori
0	Tidak
1	Ya

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat bereperan dalam menentukan kualitas alat ukur, sedangkan kualitas alat ukur akan menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Berhasil tidaknya skala sebagai alat pengumpul data yang akurat, haruslah memiliki dua syarat ilmiah yaitu validitas dan reliabilitas.

1. Validitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2006), alat ukur memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberi hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran. Sedangkan menurut Anastasi dan

Urbina (1997), validitas sebuah tes menyangkut apa yang diukur tes dan seberapa

baik tes itu bisa mengukur. Validitas alat ukur merupakan indeks dari ketelitian, yaitu sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur mengungkap segala yang hendak diukur.

Dalam penelitian ini untuk menguji validitas alat ukur yang digunakan, peneliti menggunakan kriteria dengan cara menguji korelasi antara skor butir dengan skor total. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi Product Moment, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right]\left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan:

- rx_y = Koefesien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variable Y (total skor subjek dari keseluruhan butir)
- ∑XY = Jumlah hasil perkalian antara variable X dan Y
- ∑X = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir
- ∑Y = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
- ∑X² = Jumlah kwadrat skor X
- ∑Y² = Jumlah kwadrat skor Y
- N = Jumlah subjek

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Azwar, 2006). Hasil pengukuran memiliki reliabilitas yang tinggi apabila skor tampak tes itu berkorelasi tinggi dengan skor murninya. Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah skala tersebut cukup konsisten dalam mengukur apa yang ingin diukur. Skala yang akan

diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

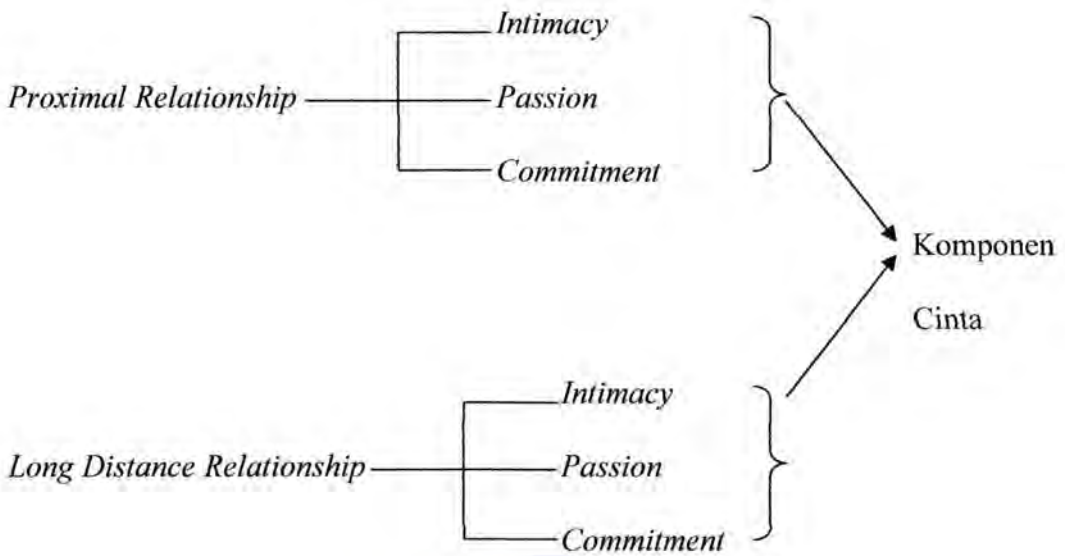
$S1^2$ dan $S2^2$ = varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

Sx^2 = varians skor skala

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multiple analysis of variance* (Manova). Manova menggunakan satu atau lebih variabel independen kategorik sebagai prediktor, seperti halnya Anova, tetapi Manova menggunakan lebih dari satu variabel dependen. Tujuan Manova yaitu ingin mengetahui apakah ada perbedaan yang nyata pada variabel-variabel dependen antar anggota group. Yang dimaksud dengan group adalah variabel independen dan variabel moderator. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *proximal relationship* dan *long distance relationship* dan variabel moderator dalam penelitian ini adalah pria dan wanita.

Pada Manova jumlah variabel dependen lebih dari satu dan variabel independen dapat satu atau lebih. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah komponen cinta yang terdiri dari tiga komponen yaitu komponen *intimacy*, *passion* dan *commitment*. Berikut ini adalah rancangan Manova:



Asumsi yang berlaku dalam Manova antara lain:

1. Manova mengasumsikan bahwa setiap pengamatan bersifat independen. Tidak terdapat pola tertentu dalam memilih sampel.
2. Manova mengasumsikan bahwa variabel independen adalah kategorik dan variabel dependen merupakan variabel kontinu. Sifat homogenitas juga diasumsikan oleh Manova.
3. Pada Manova, variabel dependen maupun independen dapat dikorelasikan satu sama lain.
4. Manova mengasumsikan bahwa data terdistribusi normal.
5. Seperti halnya Anova, Manova juga mengasumsikan bahwa keragaman antar kelompok sama.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan Manova, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah penyebaran data-data penelitian yang menjadi pusat perhatian menyebar mengikuti prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan rumus *Kolmogrov Smirnov* dengan bantuan program *SPSS versi 18,0 for Window*, dengan syarat $p > 0,05$
- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama dengan menggunakan *Levene's Test* untuk mengetahui sebaran data dari tiap kelompok dalam homogen atau tidak, dengan syarat $p > 0,05$.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tidak ada perbedaan komponen cinta secara keseluruhan (total) secara signifikan ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*) dan diketahui bahwa komponen cinta (total) pada *long distance relationship* lebih tinggi daripada *proximal relationship*.
2. Tidak ada perbedaan komponen *intimacy* secara signifikan ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*) dan diketahui bahwa *intimacy* pada *long distance relationship* lebih tinggi daripada *proximal relationship*.
3. Tidak ada perbedaan komponen *passion* secara signifikan ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*) dan diketahui bahwa *passion* pada *long distance relationship* lebih tinggi daripada *proximal relationship*.
4. Tidak ada perbedaan komponen *commitment* secara signifikan ditinjau dari jarak (*proximal relationship* dan *long distance relationship*) dan diketahui bahwa *commitment* pada *long distance relationship* lebih tinggi daripada *proximal relationship*.
5. Tidak ada perbedaan komponen cinta secara keseluruhan (total) secara signifikan ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita) dan diketahui bahwa

- komponen cinta secara keseluruhan (total) pada pria lebih tinggi daripada wanita.
6. Tidak ada perbedaan komponen *intimacy* secara signifikan ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita) dan diketahui bahwa *intimacy* pada pria lebih tinggi daripada wanita.
 7. Ada perbedaan komponen *passion* secara signifikan ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita) dan diketahui bahwa *passion* pada pria lebih tinggi daripada wanita.
 8. Tidak ada perbedaan komponen *commitment* secara signifikan ditinjau dari jenis kelamin (pria dan wanita) dan diketahui bahwa *commitment* pada pria lebih tinggi daripada wanita.
 9. Secara umum diketahui bahwa pada subjek penelitian dinyatakan memiliki profil cinta yang rendah, sebab nilai rata-rata/mean hipotetik yang diperoleh lebih besar daripada nilai rata-rata/mean empirik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Saran kepada Subjek Penelitian

Disarankan agar masing-masing subjek penelitian dapat mempertahankan hubungan dan cinta yang sudah ada karena dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa baik yang berpacaran *proximal relationship* dan *long distance relationship*, pria dan wanita secara umum memiliki komponen cinta yang rendah. Oleh sebab itu, subjek penelitian harus lebih memahami dan mengerti pasangannya masing-

masing agar hubungan tetap tegang dan terjalin dengan baik sampai ke jenjang yang lebih serius lagi yaitu pernikahan.

2. Saran kepada Universitas Setia Budi Mandiri Medan

Disarankan kepada Universitas Setia Budi Mandiri Medan agar membuat ruangan konseling bagi mahasiswa agar mereka dapat menceritakan masalah-masalah yang mereka alami khususnya soal hubungan percintaan mereka agar nantinya masalah-masalah yang sedang mereka hadapi dapat terselesaikan dengan baik sehingga tidak mengganggu studi mereka.

3. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk melakukan penelitian pada subjek dan tempat penelitian yang lebih luas lagi agar hasil penelitian itu nantinya dapat mewakili cinta yang dimiliki oleh pasangan secara umum. Selain itu, peneliti lain dapat menggunakan variabel lain yang berhubungan dengan cinta sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat melengkapai dan memperkaya ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A., & Urbina, S (2003). *Tes Psikologi*. Alih Bahasa: Robertus H. Imam, Jakarta: PT. Indeks Gramedia Grup
- Anonim, (2007). *Menanti kepastian*. Jakarta: Femina, No. 33/XXXV, hlmn: 123.
- . (2007). *Pria maju mundur saat akan menginjak pelaminan?*. Jakarta: Femina, No. 23/XXXV, hlmn: 24.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Azwar. (2006). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baron, R. A & Byrne, D. (1997). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*, 9 th edition. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Baron, R. A & Byrne, D. (2000). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*, 9 th edition. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Benokraitis, Nijole V. (1996). *Marriage and Families 2 nd edition* : Changes, Choices and Constraint. New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Chaplin, J.P. (1995). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta :Rajawali Pers.
- Dacey & Kenny. (1997). *Adolescent Development* (2 nd ed). USA: Brown & Benchmark Publishers.
- Dagun, S. M (1992). *Maskulin dan feminisme: perbedaan pria dan wanita dalam fisiologi, psikologi, seksual, karir dan masa depan*
- Feldman, S. (1996). *Understanding Psychology*. Fourth edition. McGraw-Hill, Inc. United State of America.
- From, E. (1956). *The Art of Love*. Alih Bahasa: Syafi' Alielha. Jakarta: Fresh Book
- Gray, Jhon. (2006). *Mars and Venus Together Forever*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Hamptom, JR.P.(2004). *The effect of communication on satisfaction in long distance and proximal relationship of college students*. Psychology Loyola University N.O.
- Karsner, L.(2001). Belief about apartners personal qualities that facilitate intimacy. *Journal of marriage & the family*.
- Kauffman, M. H. (2000). *Relational Maintenance in Long-distance Relation. Ships: Staying Close*. Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Kindenda, Thomas J. (2002). *A Study of Cultural Variability and Relational Maintenance Behaviour for International and Domestic Proximal and Long distance Interpersonal Relationship*. [Paper]. 109pages.
- Knys, P. (1989). *Cinta Muda-Mudi*. Yogyakarta: Pustaka kaum muda Kanisius.
- Lydon,J., Pierce, T., & O'Regan (1997). Coping with Moral Commitment to Long- distance dating Relationship . *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 104-113.
- Mayntz. (2006). *Long Distance Relationships*. [on-line]. <http://dating.lovetoknow.com/long distance relationship>.
- Myers, David G. (2009). *Exploring Social Psychology*. America: McGraw-Hill
- Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldmen, R.D. (2004). *Human Developmental* McGraw-Hill Newyork
- Papalia, D.E., & Sally, W.O. . (2998). *Human Developmental* McGraw-Hill Inc Newyork
- Phillip, B. (2004). *Long-distance Relationship*. [On-Line]. <http://pandjiwinoto.co.cc/2009/03/tipstrik-dan-resep-pacaran-jarak - jauh/>.
- Santrock. J. W. (2003). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono.(2001). *Pacaran Jarak Jauh* . [On-Line]. <http://www.sp18.com/2201/07/31>
- Sears, d.O., Freedman, J.L & Peplau. L.A (1992). *Psikologi Sosial Jilid II*. Edisi Kelima. ALih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga

Shumway, B. (2004). *The Effect of Distance in Intimacy, Passion and Commitment in Romantic Relationship in College Students*. Saint Anelm College.

Stenberg. R. J. (1988). *The Triangular of Love*. Boston : Basicbook Inc Publisher.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Wortman, Cammille.B., Loftus, Elizabeth.F., Weaver, Chalres. (1999) *Psychology*. America: McGraw-Hill

